



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memaparkan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penelitian-penelitian ini bersinggungan dengan penelitian mengenai proses keterbukaan diri (*self disclosure*) anak indigo dalam pertemanan dengan anak Indigo dan bukan indigo. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian bermanfaat untuk mendukung pembahasan dan menjelaskan tentang keaslian penelitian peneliti. Berikut tiga penelitian terdahulu yang membahas topik keterbukaan diri orang-orang yang dianggap berbeda dengan masyarakat:

Skripsi Yohanes Vincent “*Self Disclosure* Transeksual Di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya”. Penelitian ini dilakukan oleh Yohanes Vincent, dengan Nomor Registrasi Pokok 51405112, mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, jurusan Ilmu Komunikasi, pada 2010. Latar belakang dari penelitian ini membahas tentang kaum waria yang masih dianggap kelas rendah oleh kebanyakan orang, kesediaan masyarakat untuk menerima kaum waria juga masih sangat kecil, sehingga sulit bagi mereka untuk menuntut ilmu dan bekerja. Kecilnya penerimaan dari masyarakat ini tidak jarang pula memberikan perilaku diskriminatif dalam dunia kerja, sehingga banyak kaum waria yang akhirnya memutuskan bekerja di sektor non-formal seperti salon atau dunia hiburan dibandingkan dengan pekerjaan formal.

Pada kenyataannya kaum waria juga membutuhkan pergaulan dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain, namun tidak mudah bagi seseorang transeksual untuk mengaktualisasikan dirinya kepada masyarakat. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* yang dilakukan oleh transeksual di Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh transeksual di Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal yang memfokuskan kepada teori *self disclosure* dan dikaitkan dengan teori konsep diri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis riwayat hidup atau *life history* terhadap seorang transeksual di Surabaya. Nama informan disamarkan menjadi H, pembahasan dari penelitian ini bersifat naratif, menjelaskan secara terinci wawancara dengan H. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh seorang transeksual berinisial H terhadap lingkungan sekitarnya tidaklah mudah, melihat dari standarisasi sosial dalam masyarakat heterogen, yang menganggap bahwa transeksual adalah perilaku menyimpang atau dikatakan tidak wajar dan tidak lazim. Dalam kehidupan H sebagai transeksual, *self disclosure* yang dilakukannya

berbeda-beda kepada keluarga, sahabat, lingkungan kerja dan sosialnya, media yang pernah meliputnya, dan anak angkatnya. Perbedaan *self disclosure* H dipengaruhi oleh penerimaan H di dalam lingkungan kelompok, faktor perkembangan eksistensi dan diakuinya kelompok *transgender* dalam masyarakat, dan konsep diri H yang sudah matang.

Kesamaan yang terdapat dari penelitian Yohanes Vincent dan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam teori yang digunakan, yaitu penggunaan teori komunikasi interpersonal yang difokuskan kepada teori *self disclosure*. Kedua penelitian ini memfokuskan pada keterbukaan diri terhadap hubungan interpersonal. Perbedaan penelitian Yohanes Vincent dan peneliti terdapat pada subjek penelitian, dimana peneliti memfokuskan pada fenomena indigo, dengan subjek anak indigo. Serta peneliti tidak membahas pada bagian konsep diri, hanya terfokus kepada pembahasan mengenai *self disclosure* saja.

Skripsi Rr. Aninditha P.S. “Studi Fenomenologi Mengenai *Self Disclosure* Remaja Pengguna Narkoba Kepada Orang Tua”. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi Universitas Kristen Petra Surabaya, Jurusan Ilmu Komunikasi, dengan Nomor Registrasi Pokok 51406006, pada 2010. Latar belakang dari penelitian ini membahas tentang salah satu penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dibalik pengungkapan diri masing-masing informan, berserta dengan

faktor dan peran lain dalam pengungkapan diri remaja pengguna narkoba kepada orang tua.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan diri remaja pengguna narkoba kepada orang tuanya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri remaja pengguna narkoba kepada orang tuanya. Penelitian Aninditha menggunakan teori komunikasi interpersonal yang kemudian dikaitkan dengan teori *self disclosure*. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari tiga remaja pengguna narkoba beserta orang tuanya. Informan dipilih berdasarkan tingkatan pengguna narkoba, yaitu *user*, *abuser*, dan *adiktif*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan narkoba mempengaruhi keputusan masing-masing informan dalam melakukan pengungkapan diri. Komunikasi dalam keluarga juga turut mempengaruhi pengungkapan diri masing-masing informan. Informan yang memiliki kedekatan dan komunikasi yang terbuka dengan keluarga, lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri. Sedangkan informan yang tidak seberapa dekat dengan keluarganya, akan mengungkapkan lebih sedikit informasi mengenai penggunaan narkobanya.

Kesamaan penelitian dengan peneliti terdapat pada bagian teori serta jenis dan pendekatan penelitian. Namun, penelitian ini

memfokuskan pada keterbukaan diri pengguna narkoba kepada orang tuanya, sedangkan peneliti memfokuskan pada keterbukaan diri anak indigo dalam pertemanannya dengan sesama anak indigo dan bukan indigo.

Jurnal Muhammad Najmuddin “Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, jurusan Ilmu Komunikasi, dengan nomor induk mahasiswa P1400210005 – S2, pada 2013. Latar belakang penelitian ini adalah pengungkapan diri mantan penderita kusta dalam berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya, yang cenderung dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap mereka. Rumusan masalahnya adalah bagaimana mantan penderita kusta melihat diri dan kehidupan mereka sendiri, rumusan masalah ini kemudian dikaitkan dengan komunikasi antarpribadi memfokuskan pada konsep diri dan pengungkapan diri. Tujuan dari penelitian untuk mengeksplorasi pola pembentukan konsep diri serta mendeskripsikan pengungkapan diri mantan penderita kusta di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari 12 orang mantan penderita kusta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mantan penderita kusta lebih mengutamakan materi, kurang peduli dengan kesehatan, cenderung takut untuk memulai sesuatu, memiliki perilaku ketergantungan kepada orang lain, serta dapat memperbaiki dirinya.

Pengungkapan diri mantan penderita kusta membentuk sebuah siklus dari penerimaan diri, hubungan persahabatan hingga akhirnya melakukan pengungkapan diri.

Kesamaan penelitian terdapat pada bagian teori yang digunakan serta pada kasus yang dialami subjek penelitian, yaitu mendapatkan persepsi dari masyarakat yang mempengaruhi keterbukaan diri mereka di masyarakat. Perbedaannya terdapat pada bagian subjek penelitian, dimana peneliti mengambil dari sisi anak indigo, serta peneliti tidak membahas tentang konsep diri anak indigo, namun lebih memfokuskan kepada keterbukaan diri anak indigo.

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Item Perbandingan	Penelitian Yohanes	Penelitian Aninditha	Penelitian Muhammad	Penelitian Michelle
Judul	<i>Self Disclosure</i> Transeksual Di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya	Studi Fenomenologi Mengenai <i>Self Disclosure</i> Remaja Pengguna Narkoba Kepada Orang Tua	Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi	Proses Keterbukaan Diri (<i>self disclosure</i>) Anak Indigo dalam Pertemanan dengan Anak Indigo dan Bukan Indigo
Tahun penelitian	2010	2010	2013	2014
Rumusan Masalah	Bagaimana <i>self disclosure</i> yang dilakukan oleh transeksual di	Bagaimana pengungkapan diri remaja pengguna narkoba kepada	Bagaimana mantan penderita kusta melihat diri dan kehidupan	Bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri

	Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya?	orang tuanya?	mereka sendiri? Kemudian dikaitkan dengan komunikasi antarpribadi memfokuskan pada konsep diri dan pengungkapan diri.	(<i>self disclosure</i>) anak indigo dalam pertemanan dengan anak indigo dan bukan indigo?
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana <i>self disclosure</i> atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh transeksual di Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya.	Mengetahui bagaimana pengungkapan diri remaja pengguna narkoba kepada orang tuanya.	Mengeksplorasi pola pembentukan konsep diri serta mendeskripsikan pengungkapan diri mantan penderita kusta di Kota Makassar.	Menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) anak indigo dalam pertemanan dengan anak indigo dan bukan indigo.
Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan metode analisis riwayat hidup.	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi.	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi.	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi.
Teori	Teori <i>self disclosure</i> dan konsep diri.	Teori <i>self disclosure</i> .	Teori <i>self disclosure</i> dan konsep diri.	Teori <i>self disclosure</i> .
Hasil Penelitian	<i>Self disclosure</i> yang dilakukan oleh	Intensitas penggunaan narkoba dan	Konsep diri mantan penderita kusta	

	<p>seorang transeksual berinisial H terhadap lingkungan sekitarnya tidaklah mudah, <i>self disclosure</i> yang dilakukannya berbeda-beda kepada keluarga, sahabat, lingkungan kerja dan sosialnya, media yang pernah meliputnya, dan anak angkatnya. Perbedaan <i>self disclosure</i> H dipengaruhi oleh penerimaan H di dalam lingkungan kelompok, faktor perkembangan eksistensi dan diakuinya kelompok <i>transgender</i> dalam masyarakat, dan konsep</p>	<p>komunikasi dalam keluarga mempengaruhi keputusan masing-masing informan dalam melakukan pengungkapan diri. Informan yang memiliki kedekatan dan komunikasi yang terbuka dengan keluarga, lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri. Sedangkan informan yang tidak seberapa dekat dengan keluarganya, akan mengungkapkan lebih sedikit informasi mengenai penggunaan narkobanya.</p>	<p>lebih mengutamakan materi, kurang peduli dengan kesehatan, cenderung takut untuk memulai sesuatu, memiliki perilaku ketergantungan kepada orang lain, serta dapat memperbaiki dirinya. Pengungkapan diri mantan penderita kusta membentuk sebuah siklus dari penerimaan diri, hubungan persahabatan hingga akhirnya melakukan pengungkapan diri.</p>	
--	---	--	---	--

	diri H yang sudah matang.			
--	---------------------------	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

Dari tabel diatas, dapat dilihat kesamaan dari penelitian yang dilakukan Yohanes, Aninditha, dan Muhammad dengan peneliti. Keempat penelitian menggunakan teori *self disclosure* untuk mendasari hasil dan pembahasan penelitian. Serta terdapat kesamaan untuk jenis penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi, kecuali pada penelitian Yohanes yang menggunakan metode analisis riwayat hidup. Tetapi terdapat perbedaan diantara penelitian tersebut, yaitu pada bagian tujuan dari dilakukannya penelitian.

2.2 Teori Atau Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Kathleen S. Varderber (Budyatna, 2011:14-15), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut Kathleen menjelaskan, pertama, komunikasi antarpribadi sebagai proses. Kedua, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita.

DeVito (2009:4-8) menyatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang yang saling bergantung.

Beberapa karakteristik dari komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal melibatkan individu yang saling bergantung.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait, seperti ayah dan anak, bos dan karyawan, dua kakak beradik, guru dan murid, sepasang kekasih, dua teman, dan lain sebagainya. Kedua belah pihak tidak hanya terhubung namun saling bergantung, apa yang dilakukan salah satu pihak dapat berpengaruh kepada pihak lainnya.

- 2) Komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi interpersonal terjadi di dalam sebuah hubungan, memberikan pengaruh pada hubungan tersebut, dan menjelaskan makna dari hubungan tersebut. Cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain menentukan hubungan yang dibangun diantara kedua orang tersebut. Setiap orang berkomunikasi secara berbeda dengan orang lain.

- 3) Komunikasi interpersonal adalah satu kesatuan.

Komunikasi interpersonal dimulai dari hubungan yang paling dangkal hingga hubungan yang paling dalam. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan yang paling dangkal hanya

sebatas komunikasi biasa diantara dua orang yang tidak begitu saling mengenal. Berbeda dengan yang terjadi dalam hubungan paling dalam, komunikasinya saling berhubungan erat.

- 4) Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan nonverbal.

Kata-kata yang kita keluarkan, ekspresi muka kita, mata, dan postur tubuh kita merupakan komunikasi interpersonal. Bahkan diam pun merupakan pesan dari komunikasi interpersonal. Dalam situasi tertentu sinyal nonverbal menampilkan lebih banyak makna dibandingkan dengan kata-kata yang dikeluarkan. Dalam situasi lainnya, sinyal verbal mengkomunikasikan lebih banyak informasi. Namun keduanya bekerja bersama-sama.

- 5) Komunikasi interpersonal merupakan beragam bentuk.

Saat ini komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi secara tatap muka, komunikasi online sudah menjadi bagian utama dari pengalaman interpersonal seseorang. *Email*, facebook, *chat group*, dan *social networking* merupakan komunikasi online. Komunikasi saat ini sudah memudahkan orang untuk melakukan komunikasi internasional.

6) Komunikasi interpersonal memiliki efektivitas yang berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal memiliki efektivitas yang berbeda, dari segi keefektifannya atau kepuasannya. Interaksi dari komunikasi interpersonal bisa saja sukses dan bisa juga gagal. Dari setiap interaksi dalam komunikasi interpersonal, komunikator dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dibuat untuk melakukan interaksi, seperti saat memilih kepada siapa berkomunikasi, apa yang dibicarakan, apa yang tidak dibicarakan, bagaimana mengungkapkan apa yang ingin dikatakan.

Elemen dari komunikasi interpersonal adalah sumber – penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, gangguan, konteks, etika, dan kompetensi (DeVito, 2009:9). Seluruh elemen ini saling terkait dan saling bergantung.

Menurut DeVito, tujuan komunikasi interpersonal juga bisa dilihat dari dua perspektif. Pertama, tujuan komunikasi interpersonal dilihat sebagai motif untuk menarik. Menarik dalam hal memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau kebutuhan untuk membentuk hubungan. Kedua, tujuan ini dilihat dalam hasil yang ingin dicapai. Seseorang menggunakan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan pengetahuan tentang diri mereka dan orang lain atau untuk mempengaruhi atau berkuasa atas orang lain.

Dean C. Barlund (Rakhmat, 2008:110-114), ahli komunikasi interpersonal menyatakan, dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, dapat diramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Makin tertarik seseorang kepada orang lain, makin besar kecenderungan kedua orang itu saling berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal (atraksi berasal dari bahasa Latin *attrahere*, *ad* berarti menuju, *trahere* berarti menarik). Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal, yaitu:

- 1) Kesamaan karakteristik personal. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung lebih saling menyukai. Reader dan English mengukur kepribadian subjek-subjeknya dengan rangkaian tes kepribadian. Ditemukan, mereka yang bersahabat menunjukkan korelasi yang erat dalam kepribadiannya. Kesamaan sikap antara dua orang memperteguh penafsiran realitas sosial. Orang cenderung menyukai orang lain yang mendukungnya.
- 2) Tekanan emosional (*stress*). Bila orang berada dalam keadaan yang mencemaskannya atau harus memikul tekanan emosional, orang akan menginginkan kehadiran orang lain. Stanley Schachter membuktikan pernyataan tersebut dengan

melakukan sebuah penelitian, hasil penelitian adalah apabila seseorang dalam situasi cemas akan meningkatkan kebutuhan akan kasih sayang. Orang-orang yang pernah mengalami penderitaan bersama-sama akan membentuk kelompok yang bersolidaritas tinggi.

3) Harga diri yang rendah. Bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, dan akan makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain.

4) Isolasi sosial. Manusia adalah makhluk sosial, manusia mungkin dapat bertahan untuk hidup terasing dalam beberapa waktu, namun tidak dalam waktu yang lama. Isolasi sosial adalah pengalaman yang tidak enak. Bagi orang-orang yang terisolasi (narapidana, petugas di rimba, penghuni hutan terpencil, dll) kehadiran manusia merupakan sebuah kebahagiaan. Dalam konteks isolasi sosial, kecenderungan untuk menyenangi orang lain bertambah.

Gain-loss theory, Elliott Aronson mengembangkan teori untung-rugi untuk menjelaskan atraksi interpersonal. Menurut teori ini, penambahan perilaku yang menyenangkan dari orang lain akan berdampak positif pada diri kita.

Selain faktor personal terdapat pula faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal, yaitu (Rakhmat, 2008:114-118):

1) Daya tarik fisik (*physical attractiveness*)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal. Orang cenderung menyenangi orang yang tampan dan cantik. Bahkan ada penelitian yang menyatakan orang cantik atau tampan lebih efektif dalam mempengaruhi orang lain dan biasanya diperlakukan lebih sopan.

2) Ganjaran (*reward*)

Orang menyenangi orang lain yang memberikan ganjaran kepadanya. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri orang. Orang cenderung menyukai orang lain yang menyukai dan memuji mereka. Bila pergaulan seseorang mendatangkan laba, maka orang lebih menyenangi orang lain tersebut.

3) *Familiarity*

Tingkat keseringan seseorang berjumpa dengan orang lain, akan membuat seseorang itu menyukai orang tersebut.

4) Kedekatan (*proximity*)

Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Misalnya, mahasiswa yang duduk berdampingan, tetangga.

5) Kemampuan (*competence*)

Orang cenderung menyenangi orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi atau lebih berhasil dari mereka.

Terdapat pengaruh atraksi interpersonal pada komunikasi interpersonal. Pertama, penafsiran pesan dan penilaian, sebagai makhluk emosional, pendapat dan penilaian seseorang tentang orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional. Karena itu, ketika menyenangi seseorang, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan orang itu secara positif, berbanding terbalik dengan ketika kita membencinya, kita akan cenderung melihat karakteristiknya secara negatif. Kedua, efektivitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengannya, orang tersebut cenderung lebih gembira dan terbuka. Sebaliknya, apabila berkumpul dengan orang yang dibenci, akan membuat komunikan tegang, resah, dan tidak enak. Serta cenderung akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap saat orang berkomunikasi, mereka bukan hanya menyampaikan isi pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Gerard R. Miller dalam buku *Explorations in Interpersonal Communication*, yang dikutip oleh Rakhmat (2008:119),

menyatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional. Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik (Rakhmat, 2008:129-138):

a. Percaya (*trust*)

Sejak tahap pengenalan, sampai pada tahap peneguhan, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Hal positif yang didapat dari percaya kepada orang lain adalah, pertama, percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Kedua, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Bila seorang kawan merasa temannya tidak jujur dan terbuka, kawan tersebut juga akan memberikan

respon yang sama. Akibatnya hubungan akan berlangsung secara dangkal dan tidak mendalam.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor situasional (perilaku komunikasi orang lain).

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Berikut perbandingan sikap tertutup dan terbuka:

Tabel 2.2 Perbandingan Sikap Tertutup dan Terbuka

Sikap terbuka	Sikap tertutup
a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan logika.	a. Menilai pesan berdasarkan motif pribadi.
b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.	b. Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa).
c. Berorientasi pada isi.	c. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
d. Mencari sumber informasi	d. Mencari informasi tentang

dari berbagai sumber.	kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
e.Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	e.Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
f.Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	f.Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Sumber : (Rakhmat, 2008:136)

Dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan (Rakhmat, 2008:120).

2.2.2 Pertemanan

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa orang kenalan dapat menjadi teman. Pertemanan adalah salah satu hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung di mana keduanya saling memberi arti dan terkategori oleh hal yang positif (DeVito, 2009:247). Bill Rwalins mengemukakan terdapat tahapan dalam hubungan persahabatan (Wood, 2009:215-217):

1) *Role-limited interaction*

Persahabatan didahului dengan pertemuan. Pada awal pertemuan, setiap orang bergantung pada peran dan peraturan standard sosial. Seseorang cenderung lebih sopan dan berhati-hati terhadap apa yang mereka buka kepada orang lain, dan mereka cenderung lebih waspada menyadari bahwa hubungan tersebut bisa saja tidak memiliki timbal balik yang baik. Teknologi masa kini membuat orang lebih terbuka pada tahap awal.

2) *Friendly relations*

Tahap kedua dari pertemanan adalah tahap pertemanan ramah, di mana kedua pihak berusaha mencari tahu kesamaan dan kesukaan dari keduanya. Keduanya mulai saling berbagi kesukaan mereka, mulai dari kesukaan yang saling bergantung maupun cara mereka berinteraksi. Meskipun pada tahap ini tidak melihat secara drama, namun penting untuk mencari tahu potensi untuk berhubungan lebih dalam dengan orang lain.

3) *Movement toward friendship*

Pada tahap ini memerlukan peran sosial, kedua pihak mulai membicarakan topik personal, dan mulai membangun fondasi dalam pertemanan.

4) *Nascent friendship*

Seseorang mulai berpikir tentang diri mereka sebagai teman atau menjadi teman. Sosial norma dan peran menjadi tidak begitu

penting, dan pertemanan mulai berjalan dengan cara mereka masing-masing.

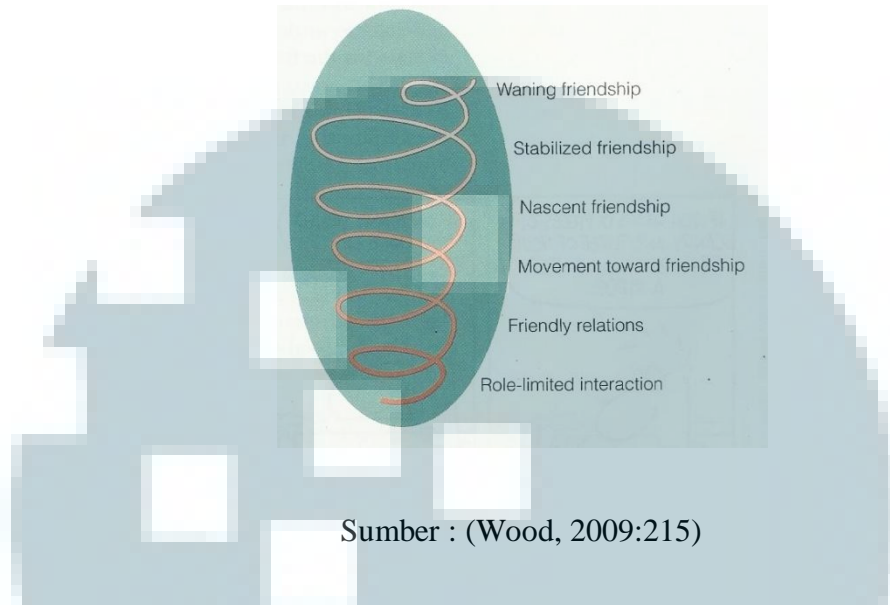
5) *Stabilized friendship*

Biasanya, tahap ini lebih membahas konten sosial yang lebih besar dari hidup keduanya dan masuk menjadi bagian dari lingkungan sosial secara keseluruhan. Misalnya, mereka sudah tidak bertanya lagi “dimana kamu akan makan siang?”, namun pertanyaannya lebih kepada “kamu mau makan siang?”. Pertanyaan ini menyatakan bahwa mereka akan segera bertemu.

6) *Waning friendship*

Persahabatan dapat bertahan ketika kedua belah pihak sama-sama berkomitmen di dalamnya. Tetapi, terkadang pertemanan berpisah karena keduanya ditarik kearah yang berbeda oleh keperluan personal atau karir mereka. Salah satunya juga bisa karena mereka sudah mulai tidak menyenangkan. Memberitahu rahasia teman kepada orang lain juga dapat mengganggu pertemanan. Ketika pertemanan memburuk, komunikasi pun ikut berubah, orang menjadi lebih berhati-hati dan tidak terbuka.

Gambar 2.1 Tahapan Persahabatan



Sumber : (Wood, 2009:215)

Patterson Bettini & Nussbaum menyatakan, teman adalah mereka yang telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela (Budyatna, 2011:37-38). Beberapa persahabatan bersifat *context bound* yaitu jika ada kecocokan terhadap satu sama lain, kedua pihak dapat menjadi teman. Samter menjelaskan lima kompetensi penting yang diperlukan dalam hubungan persahabatan:

- 1) Inisiasi (*initiation*). Di mana seseorang harus berhubungan atau berkenalan dengan orang lain dan interaksi harus berjalan mulus, santai, dan menyenangkan. Sebuah persahabatan tidak akan terjalin antara dua orang yang jarang berinteraksi atau interaksinya tidak memuaskan.
- 2) Sifat mau mendengarkan (*responsiveness*). Masing-masing harus mendengarkan kepada yang lain, fokus kepada mitranya,

dan menanggapi pembicaraan mitranya. Sulit untuk menjalin persahabatan dengan orang yang hanya fokus kepada dirinya atau masalahnya sendiri.

3) Pengungkapan diri (*self disclosure*). Kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Persahabatan tidak akan terjalin, jika masing-masing hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah-masalah yang dangkal sifatnya dan tidak mendalam.

4) Dukungan emosional (*emotional support*). Setiap manusia berharap mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari temannya

5) Pengelolaan konflik (*conflict management*). Suatu hal yang tidak terelakkan bahwa teman bisa tidak setuju mengenai gagasan atau perilaku teman lainnya. Persahabatan bergantung pada keberhasilan menangani hal-hal yang tidak disetujui ini. pada kenyataannya, dengan mengelola konflik secara kompeten, maka orang dapat mempererat persahabatannya.

2.2.3 Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Terdapat dua asumsi yang dinyatakan Larossan dan Reitzes, pertama, individu

mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku. Asumsi pertama mengenai individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain menyatakan bahwa seseorang membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Peneliti-peneliti awal mengenai keluarga seperti Edgar Burgess merefleksikan asumsi ini ketika mereka mendiskusikan mengenai pentingnya keluarga sebagai sebuah institusi untuk bersosialisasi. Konteks sosial dan interaksi adalah suatu hal yang penting ketika menyelidiki tentang diri. Asumsi kedua mengenai konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku. George Herbert Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa seseorang untuk mengkonstruksi tindakan dan responnya, daripada sekedar mengekspresikannya (West, 2012:101-103).

Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian seseorang terhadap dirinya. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan seseorang dan apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya (Rakhmat, 2008:100).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, orang lain dan kelompok rujukan. Orang lain, seseorang mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri seseorang, akan membentuk konsep diri seseorang tersebut. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, seseorang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, seseorang tersebut akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Mead menyebutkan bahwa tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang yang paling dekat dengan diri seseorang, Mead menyebutnya sebagai *significant others*, atau orang lain yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara, dan orang satu rumah. Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others*, orang lain yang dengan mereka seseorang mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan terbentuk konsep diri seseorang. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan, menyebabkan seseorang menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat seseorang memandang dirinya secara negatif. Ketika seseorang tumbuh dewasa, mereka sudah menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Memandang diri seperti orang lain memadangnya, berarti

seseorang mencoba menempatkan dirinya sebagai orang lain (Rakhmat, 2008: 100-103).

Faktor yang kedua adalah kelompok rujukan (*reference group*). Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, inilah yang disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104).

Pengaruh konsep diri pada komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2008:104-110):

1) Nubuat yang dipenuhi sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, terdapat empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif:

a) Ia peka pada kritik, tidak tahan pada kritik yang diterimanya, dan mudah marah, koreksi seringkali

dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

- b) Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat responsif terhadap pujian. Orang ini tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya terhadap pujian.
- c) Sikap hiperkritis, orang ini selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Mereka cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan. Ia tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah,

- b) Ia merasa setara dengan orang lain,
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu,
- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

2) Membuka diri, pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, seseorang akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang dirinya dan orang lain.

3) Percaya diri (*self confidence*). Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam, dan dalam pidato, ia berbicara terputah-putah.

Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya berbicara apabila terdesak saja.

- 4) Selektivitas, konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa yang seseorang bersedia membuka diri, bagaimana seseorang mempersepsi pesan itu, dan apa yang diingat. Dengan singkat, konsep diri menyebabkan terpaan selektif (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective perception*), dan ingatan selektif (*selective attention*).

2.2.4 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas tentang apa yang terjadi ketika hubungan berkembang, serta kedalaman topik yang dibicarakan. Keluasan berbicara tentang berapa banyak topik yang dibicarakan. Kedalaman mencakup inti dari individu (DeVito, 2009:222).

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang

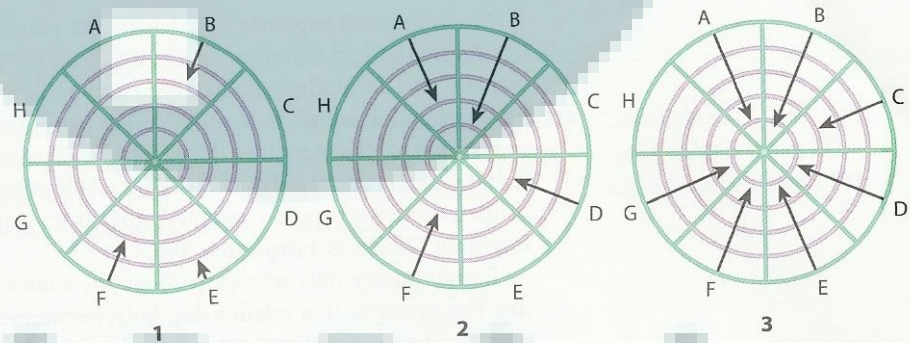
disusun oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini, merupakan suatu hal penting dalam penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*). Menurut teori ini, seseorang dapat mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara “masuk ke dalam” (*penetrating*) diri orang yang bersangkutan (Morissan, 2013: 297-299).

Seseorang dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Ketika hubungan di antara dua individu berkembang maka masing-masing individu akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka satu sama lainnya.

DeVito (DeVito, 2011:259-260) menggambarkan individu sebagai suatu lingkaran dan membagi lingkaran itu menjadi bagian-bagian berbentuk laba-laba. Bagian-bagian ini melambangkan topik atau bidang yang dibicarakan, atau keluasan. Selanjutnya, lingkaran-lingkaran dalam konsentris menggambarkan berbagai tingkat komunikasi, atau kedalaman. Pada lingkaran (1) hanya terdapat tiga topik yang dialami. Dua topik dialami hanya sampai tingkat pertama sedangkan satu topik lainnya dialami sampai tingkat kedua. Dalam jenis interaksi ini, ada tiga topik yang dibicarakan dan topik-topik ini

didiskusikan pada tingkat yang boleh dikatakan dangkal. Ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Lingkaran (2) menggambarkan hubungan yang lebih akrab, lebih luas (ada empat topik yang dibicarakan) dan lebih dalam. Ini adalah jenis hubungan dengan seorang kawan. Lingkaran (3) memperlihatkan hubungan yang lebih dekat lagi. di sini tujuh dari delapan topik dibahas dan sebagian besar dibahas sampai mendalam. Ini adalah macam hubungan dengan seorang sahabat dekat, kekasih, orang tua, atau saudara kandung.

Gambar 2.2 Model dari Penetrasi Sosial



Sumber : DeVito, 2011:233

Tahapan proses penetrasi sosial (West, 2012:205-209):

- 1) Orientasi, membuka sedikit demi sedikit, tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri yang

dibuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahapan orientasi. Taylor dan Altman (1987) menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengkritik selama tahap orientasi. Perilaku ini akan dipersepsikan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya. Jika evaluasi terjadi, kondisi ini akan diekspresikan dengan sangat halus. Selain itu, kedua individu secara aktif menghindari konflik sehingga mereka mempunyai kesempatan berikutnya untuk menilai diri mereka masing-masing.

2) Pertukaran penjajakan afektif, munculnya diri. Dalam tahap orientasi, para interaktan berhati-hati untuk tidak membuka diri terlalu banyak terhadap satu sama lain. Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik. Para teoretikus mengamati bahwa tahap ini setara dengan hubungan yang

dimiliki kenalan dan tetangga yang baik. Orang mungkin mulai untuk menggunakan beberapa frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat di dalam hubungan. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan mereka sesalkan.

3) Pertukaran afektif, komitmen dan kenyamanan, tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya, para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya.

4) Pertukaran stabil, kejujuran total dan keintiman. Tahap ini dicapai dalam sedikit hubungan. Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron. Para teoretikus penetrasi sosial percaya

bahwa terdapat relatif sedikit kesalahan atau kesalahan interpretasi dalam memaknai komunikasi pada tahap ini. Alasannya terdapat banyak kesempatan untuk mengklarifikasi setiap ambiguitas yang pernah ada dan mulai membentuk sistem komunikasi pribadinya. Sebagai hasilnya, komunikasi, menurut Altman dan Taylor, bersifat efisien.

Salah satu asumsi dari teori penetrasi sosial adalah bahwa pembukaan diri (*self disclosure*) merupakan inti dari perkembangan hubungan. *Self disclosure* dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada dalam pembukaan adalah informasi yang signifikan. Menurut Altman dan Taylor, hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam suatu hubungan (Rohim, 2009:85).

Pada tahap awalnya, suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan (*narrowness*) topik yang dibahas hanya sedikit dan kedangkalan (*shallowness*) topik yang didiskusikan hanya dibahas secara dangkal. Jika pada permulaan hubungan topik-topik dibahas secara mendalam biasanya orang lain akan merasakan ketidaknyamanan. Bila pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal suatu hubungan, seseorang dapat merasa ada

yang janggal pada orang yang melakukannya. Bila hubungan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, baik keluasan dan kedalaman meningkat, peningkatan ini dipandang nyaman, normal, dan alamiah (DeVito, 2011:260).

2.2.5 *Self Disclosure*

Keakraban mengkehendaki secara relatif keterbukaan diri atau *self disclosure* yang tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi, orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Mills dan Clark yang dikutip dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi (Budyatna, 2011:158), menjelaskan, berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat di mana pengungkapan diri telah dijabarkan sebagai inti dari hubungan yang erat.

Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, perasaan yang tidak diketahui orang lain, dan umpan balik berupa verbal serta respon fisik kepada orang atau pesan mereka di dalam suatu hubungan (Budyatna, 2011:40). Hal serupa diutarakan oleh DeVito (2009:193), *self disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi mengenai diri sendiri (biasanya informasi yang disembunyikan) kepada orang lain.

Didalamnya mencakup nilai-nilai yang kita anut, kepercayaan, keinginan, dan kebiasaan. Keterbukaan diri yang diberikan oleh seseorang juga bermaksud untuk mengajak temannya membuka diri. Keterbukaan diri dapat mempengaruhi apa yang kita ketahui mengenai diri kita dan bagaimana kita merasa mengenai siapa kita (Wood, 2009:184).

Menurut Richard West dan Lynn H. Tunner, *self disclosure* adalah informasi deskriptif dan evaluatif mengenai diri sendiri, yang dibicarakan kepada orang lain secara sengaja, dan orang lain tidak mengetahui informasi tersebut. Melalui arti ini dijelaskan bahwa *self disclosure* adalah perilaku verbal. Setiap manusia mengungkapkan informasi tentang diri mereka secara nonverbal, contohnya berpakaian dengan baju model tertentu, memakai cincin kawin, atau membuat mimik wajah, namun semuanya ini tidak sesuai dengan definisi dari *self disclosure*, karena kesemuanya tersebut tidak memiliki maksud untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain yang dituju. Dengan kata lain perilaku nonverbal secara umum diberikan kepada semua orang, semua orang dapat melihat hal tersebut. Berbagai peneliti menjelaskan *self disclosure* hanya berfokus pada komunikasi verbal. *Self disclosure* tidak hanya dilakukan secara lisan atau tatap muka, dapat melalui surat, email (West, 2006:213).

Dari definisi tersebut terdapat beberapa fitur penting dalam *self disclosure*, yaitu (West, 2006:213-215):

1) *Intentionality* dan *Choice. Disclosure* adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja. Ketika seseorang melakukan *self disclosure*, mereka memilih untuk memberitahukan kepada orang lain, sesuatu mengenai dirinya. Kita juga memilih tingkat *self disclosure* yang akan kita lakukan. Kita memilih untuk memberitahu sesuatu dan kita juga memilih bagaimana serta seberapa rinci informasi yang akan kita berikan.

2) *Intimacy* dan *Risk*. Dikarenakan *self disclosure* adalah informasi yang tidak dapat diketahui tanpa dibicarakan, informasi yang diberikan pastinya bersifat personal. Disisi lainnya, membicarakan sesuatu hal yang bersifat personal, dapat menciptakan resiko. *Self disclosure* melibatkan berbagi informasi mengenai siapa kita kepada orang lain, dan membiarkan diri kita untuk benar-benar diketahui oleh mereka. Tentunya, bagian yang paling menakutkan adalah kita dapat ditolak oleh orang lain setelah kita memberitahu rahasia kita.

3) *Trust*. *Trust* menjelaskan mengapa kita mengambil keputusan untuk membuka diri kita melalui *self disclosure*. Persepsi kita mengenai *trust* merupakan kunci utama dalam keputusan untuk melakukan *self disclosure*, dan kebanyakan *self disclosure* dilakukan dalam hubungan yang saling mempercayai.

Dengan seseorang melakukan keterbukaan diri terdapat keuntungan dan bahaya dari keterbukaan diri itu sendiri. Keuntungannya adalah

dengan keterbukaan diri akan membantu seseorang untuk mengetahui tentang diri mereka, komunikasi dan hubungan yang efektif, serta psikologi yang terbentuk dengan matang. Sedangkan kerugian atau bahaya yang didapat dari keterbukaan diri seseorang mencakup penolakan dari teman atau anggota keluarga (*personal risks*), mempengaruhi hubungan yang ada, pengurangan kepercayaan (*relational risks*), dan dapat mempengaruhi pekerjaan (*professional risks*) (DeVito, 2009:196).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (West, 2006:217-223):

- 1) Perbedaan individu. Setiap orang memiliki kebutuhan akan keterbukaan diri yang berbeda-beda.
- 2) Isu hubungan. Setiap orang memiliki ekspektasi akan kebutuhannya dan tingkat keterbukaan diri mereka berdasarkan definisi dari hubungan mereka dengan orang lain.
- 3) Kebudayaan. Perilaku keterbukaan diri dipengaruhi oleh nilai kebudayaan.
- 4) *Gender*. Gender memegang peranan penting dalam perilaku keterbukaan diri. Didalam masyarakat terdapat stereotype bahwa perempuan menyukai komunikasi sedangkan laki-laki cenderung kuat dan diam. Dinda and Allen (1992) menemukan bahwa perempuan lebih terbuka dibandingkan laki-laki, namun perbedaannya tidak terlalu besar.

- 5) *The receiver*. Meskipun kita memberitahu informasi kita kepada beberapa orang namun cara kita menceritakannya berbeda tiap masing-masing orang.

Berikut beberapa alasan mengapa seseorang melakukan *self disclosure* (West, 2006:231-236):

- 1) Meningkatkan kesehatan psikologi.
- 2) Meningkatkan kesehatan fisik.
- 3) Mendapatkan *self awareness*.
- 4) Untuk memulai hubungan.
- 5) Untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada.
- 6) Untuk memuaskan ekspektasi tentang apa itu hubungan yang baik.
- 7) Untuk meningkatkan suatu hubungan.

Berikut beberapa alasan mengapa seseorang memilih untuk tidak melakukan *self disclosure* (West, 2006:236-239):

- 1) Untuk menghindari rasa sakit dan penolakan.
- 2) Untuk menghindari konflik dan melindungi suatu hubungan.
- 3) Untuk menjaga *image* yang sudah ada dan mempertahankan individualitas.
- 4) Untuk mengurangi stress.

2.2.6 Indigo

Indigo dalam kamus bahasa Indonesia berarti warna biru tua yang diperoleh dari tumbuhan nila atau *tarum*. Anak indigo adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak seusianya. Dalam diri anak indigo terdapat kelebihan-kelebihan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya atau anak pada umumnya. Anak indigo memiliki sifat yang unik (Puguh, 2012:64-67).

Pecetus kata istilah anak indigo pertama kali adalah Nancy Ann Tappe, dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color*. Disebutkan bahwa indigo terbentuk karena cahaya yang ada di sekitar anak itu adalah biru tua, cahaya ini disebut dengan warna aura. Sementara itu, wikipedia memiliki sebutan lain bagi anak indigo, yaitu anak nila, yang berarti zaman baru anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak seusianya. Disebut sebagai zaman baru, sebab anak indigo memiliki karakteristik yang berbeda dari anak di zaman sebelumnya.

Perbedaan anak indigo tidak hanya pada cahayanya saja, namun setelah diadakan beberapa tes, fungsi organ pada anak indigo, hasilnya mereka menunjukkan sistem kekebalan dan DNA yang lebih kuat, meskipun tergolong masih bayi. Anak indigo juga dikaitkan dengan indra keenam. Indra keenam merupakan kelebihan yang ada dalam diri seseorang yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Karakteristik yang membedakan antara anak indigo dengan anak pada umumnya, yaitu anak indigo memiliki rasa empati yang tinggi sehingga mereka sangat peka terhadap sebuah keadaan yang ada disekitarnya dan tampak lebih bijaksana serta dewasa untuk anak seusianya. Keunikan yang ada dalam diri anak-anak indigo membuat anak indigo sulit diatur dan cenderung tidak mengikuti peraturan yang ada.

Berikut ini adalah beberapa tingkah laku anak indigo (Puguh, 2012:84-85):

1. Anak indigo sering berperilaku seperti keturunan ningrat, mereka merasa dirinya perlu dihargai dan dihormati.
2. Anak-anak indigo akan sangat marah jika orang lain tidak menganggapnya ada karena mereka memiliki perasaan bahwa mereka pantas dilahirkan di bumi.
3. Bagi anak-anak indigo, harga diri tidak menjadi masalah, melainkan pengakuan terhadap diri mereka oleh lingkungan.
4. Terkadang, anak indigo mengalami kesulitan dalam memilih otoritas absolut, yaitu otoritas yang diberikan tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu.
5. Anak indigo tidak mau melakukan pekerjaan yang membosankan, misalnya menunggu.

6. Mereka akan merasa pusing jika mendapati beberapa aturan atau orientasi yang tanpa atau tidak disertai dengan pemikiran yang kreatif.
7. Tanpa sadar, mereka sering kali menceletuk tentang cara yang mereka anggap lebih baik daripada cara yang sudah ada sebelumnya.
8. Mereka tampak antusias jika mereka bertemu dengan anak indigo lainnya. Jika tidak, mereka lebih senang tenggelam dalam diri mereka sendiri tanpa mempedulikan sekitarnya.
9. Mereka tidak akan pernah merasa bersalah, meskipun yang dilakukan adalah salah di mata orang lain, karena baginya sesuatu yang dilakukan adalah yang terbaik dan sudah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Terlahir dengan fisik sempurna, namun memiliki perbedaan, seperti anak indigo. Banyak orang yang memiliki persepsi salah seputar anak indigo, dikatakan anak indigo merupakan penyakit kelainan otak. Namun tidak ada bukti yang kuat menyatakan hal tersebut. Dalam hal ini, Badan Kesehatan Dunia (WHO) tidak mencantumkan anak indigo pada daftar penyakit anak atau cacat mental (Puguh, 2012:104-105).

Kekuatan batin yang sangat tajam yang dimiliki oleh anak indigo memang akan berdampak bagi kehidupannya. Jika anak indigo dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa membatasi lingkup bahasan yang dibahas, maka tanpa sadar anak indigo tersebut

akan mengeluarkan kemampuannya. Beberapa kemampuan anak indigo akan membuatnya bertingkah aneh, hal ini akan menciptakan suatu opini di masyarakat yang berbeda-beda tentang tingkahnya (Puguh, 2012:119-120).

Peran orang tua dalam perkembangan anak akan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental anak. Bagi orang tua dari anak indigo, perlu penyesuaian sikap orang tua terhadap tingkah laku anak. Dengan begitu, orang tua dapat membantu mengendalikan dan mengatur tingkah laku sang anak ketika dirasa sudah menyimpang dari yang sewajarnya. Tingkah laku yang dilakukan akan dapat menjadi cerminan dan faktor yang menentukan kepribadian dan karakter (Puguh, 2012:78-79). Beberapa cara orang tua dalam menghadap anak indigo (Puguh, 2012:121-122):

- 1) Melakukan pengawasan terhadap gerak-gerik anak indigo.
- 2) Membantu anak indigo menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan komunikasi yang baik.

- 3) Jangan menghentikan aktivitas anak indigo bila sedang gelisah.
- 4) Membantunya supaya disiplin dan mematuhi aturan yang ada di sekitarnya.
- 5) Jangan merendahkan anak indigo.

Kemampuan anak indigo adalah kelebihan yang berhubungan dengan hal yang tidak dipercaya oleh beberapa masyarakat. Hal ini

membuat kecenderungan anak indigo mudah depresi dikarenakan pengalamannya tidak dipercaya oleh orang lain. Berikut beberapa kemampuan anak indigo (Puguh, 2012:106-113):

- 1) Telepati
- 2) Klervoyans, merupakan kemampuan melihat kejadian yang sedang berlangsung di tempat lain.
- 3) Prekognision, berhubungan dengan prediksi suatu hal yang akan terjadi di suatu tempat atau pada seseorang.
- 4) Retrokognision, merupakan kemampuan melihat dan membuat peristiwa pada masa sebelumnya.
- 5) Mediumship, suatu cara untuk menggunakan roh orang lain guna menggali informasi yang diinginkannya.
- 6) Psikometri, kemampuan menggali informasi dari berbagai benda atau makhluk, termasuk benda mati sekalipun.
- 7) Sugesti hipnosis, anak indigo mampu memberikan sugesti yang bersifat permanen melalui telepati yang mereka miliki.
- 8) Analitik, IQ anak indigo melebihi jumlah rata-rata biasa.
- 9) Telekinetik, menggerakkan benda dari jarak jauh.
- 10) Komunikasi dengan Tuhan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

